

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan oleh nyamuk. Penyakit ini menyebar melalui gigitan nyamuk Aedes, terutama Aedes aegypti. (Putri, n.d, 2021). Gigitan nyamuk Aedes aegypti dapat menyebabkan infeksi virus, yang dapat memunculkan berbagai gejala klinis. Gejala-gejala tersebut meliputi demam dengue, demam berdarah dengue, dan *sindrom syok dengue*. Jika tidak ditangani dengan baik, dengue dapat memicu terjadinya wabah yang meresahkan masyarakat dan bahkan dapat berujung pada kematian. (Kemenkes, 2022).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2023 menunjukkan, di Negara Indonesia pada tahun 2022 terjadi kasus DBD sebanyak 143.266 dengan data kematian sebanyak 1.237. Sedangkan pada tahun 2023 per Agustus kasus DBD sebanyak 57.884 dengan data kematian sebanyak 422. Sementara data Dinkes Jatim terbaru, angka kasus DBD di Provinsi Jawa Timur di tahun 2022 sebanyak 13.236, angka kematian akibat DBD sebesar 154, dan kasus yang sembuh dari DBD sebesar 13.082. Sedangkan pada tahun 2023 per Juni, kasus DBD sebanyak 3.445, angka kematian akibat DBD sebanyak 32, dan kasus yang sembuh dari DBD sebesar 3.413. dari data tersebut tidak menutup kemungkinan angka kasus DBD dapat terus meningkat jika tidak dilakukan penanggulangan yang tepat.

Faktor penyebab dari permasalahan penyakit DBD adalah kepadatan penduduk, masih kurangnya tingkat pengetahuan serta pendidikan masyarakat, jumlah tenaga kesehatan yang masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat, belum adanya jalinan kerjasama dengan lintas sektor, dan yang paling utama adalah kurangnya Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Pratama et al., n.d., 2022). Kebiasaan seperti membiarkan sampah berserakan, menggantung pakaian, membiarkan banyak genangan air, serta lingkungan yang kotor.

Penyakit DBD di Indonesia masih merupakan isu kesehatan yang membutuhkan penanganan yang khusus. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) menunjukkan masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai resiko dari DBD (Nasution et al., 2018). PSN dilaksanakan dengan penerapan 3M Plus yaitu Menutup, Menguras, dan Mengubur sedangkan Plus adalah tindakan pencegahan meliputi menaburkan bubuk larvasida di tempat-tempat penampungan air, menggunakan obat nyamuk atau anti nyamuk, dan tidur dengan menggunakan kelambu. Gerakan ini jika dilakukan secara terus menerus dapat mencegah terjadinya DBD.

Pondok pesantren menjadi salah satu lokasi yang rentan terhadap penyebaran DBD. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berakar pada masyarakat, baik sebagai unit pendidikan formal maupun sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. (Hastuti, n.d, 2021).

Pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang rentan terjadi penyebaran DBD, dikarenakan di pondok pesantren para santriwati tinggal secara berkelompok dan mempunyai kebiasaan yang cenderung sama. Karena Pondok Pesantren merupakan padat hunian, besar kemungkinan kebersihan lingkungan menjadi kurang seperti, tempat sampah yang slalu penuh dan terbuka, Kondisi kamar mandi dan toilet yang kurang bersih, lingkungan yang lembab, adanya genangan air, serta ditambah dengan perilaku tidak sehat seperti menggantung pakaian di dalam kamar, semuanya dapat meningkatkan risiko penularan DBD. Selain itu tingkat pengetahuan dan pemahaman para santriwati mengenai penyakit DBD juga menjadi faktor risiko kejadian DBD.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, pernah terjadi kasus DBD dan belum pernah dilakukan edukasi mengenai DBD. Maka dari itu diperlukan intervensi dari promosi kesehatan melakukan upaya promotif dan preventif dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai pengendalian kasus DBD kepada santriwati. Edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan media kesehatan untuk mempermudah penyampaian informasi, edukasi kesehatan ini menggunakan media leaflet. Media leaflet memiliki kelebihan sebagai media edukasi yaitu leaflet memungkinkan visualisasi informasi yang kompleks melalui gambar dan ilustrasi, menjadikannya lebih menarik dan mudah dimengerti.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi tersebut terhadap pengetahuan

santriwati mengenai DBD di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dengan sasaran santriwati yang sedang mengampu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mempunyai rentan umur 12-15 tahun, dikarenakan santriwati SMP lebih mudah memahami materi edukasi yang diberikan dibanding dengan anak Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Leaflet Tentang 3M Plus Terhadap Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang 3M Plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang 3M Plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan santriwati di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang mengenai DBD sebelum dilakukan edukasi kesehatan

- b. Mengidentifikasi pengetahuan santriwati di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang mengenai DBD sesudah dilakukan edukasi kesehatan
- c. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang 3M Plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah, edukasi kesehatan kepada santriwati melalui media leaflet tentang 3M Plus mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Pondok Pesantren

#### **E. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi pembaca mengenai penyakit DBD. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah referensi tentang DBD agar dapat menurunkan angka kasus kesakitan dan kematian DBD

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Santriwati**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi santriwati dalam upaya pencegahan serta pengendalian penyakit DBD, membantu mereka untuk memahami dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut

b. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai profil Pondok Pesantren dan menjadi salah satu pedoman untuk menenamkan pencegahan DBD yang dapat dilakukan dengan penerapan PHBS kepada masing masing individu di Pondok Pesantren dalam rangka mencegah adanya penyakit DBD serta mencegah penularannya

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti di lapangan secara langsung untuk membentuk karakter seorang promotor kesehatan di masyarakat